BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dan saran berdasarkan atas temuan hasil penelitian dan uraian bab-bab sebelumnya mengenai masalah yang diteliti, yaitu : "Penilaian Diri dan Interaksi Negatif sebagai Faktor Penyebab Ketidakberdayaan Remaja Putus Sekolah pada Program Pemberdayaan Melalui Sistem Panti di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Provinsi Jawa Barat."

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bab IV, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran penilaian diri dan interaksi negatif sebagai faktor penyebab ketidak-berdayaan remaja putus sekolah pada lingkungannya

a. Penilaian diri yang negatif pada diri remaja putus sekolah dapat dilihat pada pernyataan remaja putus sekolah terhadap instrument yang dijadikan alat ukur dalam memperoleh data mengenai ketidakberdayaan remaja putus sekolah sebelum mereka mengikuti program Pemberdayaan Sosial Melalui Sistem panti yaitu penilaian diri terhadap kepercayaan diri remaja putus sekolah, tingginya rasa kurang percaya diri yang menyebabkan remaja putus sekolah tidak menganggap tantangan sebagai peluang, karena mereka akan mengelak jika diberikan tantangan oleh orang lain. Remaja putus sekolah merasa minder dengan keadaan fisik yang dimiliki, hal tersebut menggambarkan adanya penilaian yang rendah terhadap daya tarik fisik yang dimiliki dirinya. Lebih dari setengah remaja putus sekolah menilai bahwa dirinya tidak selalu disukai oleh orang lain karena prilaku mereka yang masih cenderung berubah-ubah dalam masyarakat, sedangkan pada penilaian diri terhadap keinginan dan dorongan-dorongan untuk membeli barang, remaja putus sekolah menilai bahwa mereka belum dapat mengendalikan keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul dalam diri mereka, termasuk sulitnya mengendalikan keinginan dan dorongan untuk tidak membeli barang-barang yang diinginkan tanpa

memikirkan kebutuhan lainnya. Pada penilaian diri terhadap suasana hati yang sedang dialami, banyaknya remaja putus sekolah menilai bahwa dirinya tidak dapat berbagi perasaan yang ia alami kepada orang lain disekitarnya termasuk keluarga dan teman sebayanya, karena mereka merasa malu dan takut mendapat ledekan jika berbagi perasaan yang sedang dirasakan. Hal diatas menggambarkan penilaian yang rendah dari remaja putus sekolah terhadap dirinya sendiri, hal ini menunjukan bahwa penilaian-penilaian yang mereka beri terhadap dirinya sendiri menyebabkan dirinya lemah, merasa tidak pantas, tidak dapat mengontrol diri, tidak mau berbagi, dan malu, hal-hal tersebut merupakan ketidakberdayaan yang terdapat didalam diri remaja putus sekolah.

b. Interaksi negatif yang terjadi salah satunya yaitu melalui penilaian sosial, penilaian sosial yang negatif akan membentuk penilaian yang negatif pada diri remaja putus sekolah, penilaian itulah yang membuat ketidakberdayaan pada diri remaja putus sekolah. Penilaian sosial ini merupakan hasil dari adanya interaksi sosial antara individu remaja putus sekolah dengan orang lain baik itu keluarga, teman sebaya, ataupun masyarakat lingkungannya. Hampir setengah dari remaja putus sekolah menyatakan dinilai sebagai pribadi yang pemalu, kurang berani dalam menghadapi tantangan oleh orang disekeliling mereka. Hal tersebut muncul sebagai ketidakberdayaan diri remaja putus sekolah akibat dari kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki. Penilaian sosial terhadap daya tarik fisik remaja putus sekolah, remaja putus sekolah merasa acuh terhadap cara berpakaian dan penilaian orang lain. Selain itu adanya interaksi kurang baik, meledek, dan merendahkan remaja putus sekolah oleh orang lain disekeliling remaja putus sekolah. Kondisi-kondisi tersebut membuat remaja putus sekolah merasa kurang dihargai keberadaannya didalam masyarakat khususnya saat berinteraksi, ini yang membuat remaja putus sekolah merasa rendah diri berada dimasyarakat. Penilaian sosial terhadap pengendalian keinginan dan dorongan-dorongan dalam diri, remaja putus sekolah menyatakan bahwa orang lain menilai mereka sebagai orang yang harus segera dipenuhi jika memiliki keinginan. Itu berarti orang lain menilai remaja putus sekolah sebagai orang yang belum dapat mengendalikan

keinginan dan dorongan yang ada didalam dirinya. Sedangkan pada penilaian sosial terhadap suasana hati yang sedang dialami oleh remaja putus sekolah, remaja putus sekolah menyatakan bahwa orang lain menilai mereka sebagai orang yang sulit mengungkapkan perasaan walaupun itu perasaan bahagia yang sedang mereka rasakan. Remaja putus sekolah tidak berdaya karena tidak mampu mengungkapkan atau berbagi perasaan yang sedang mereka rasakan kepada siapapun, keluarga, teman sebagaya dan orang dewasa lainnya.

2. Penilaian diri dan interaksi negatif sebagai faktor penyebab ketidak-berdayaan remaja putus sekolah pada lingkungannya

Berdasarkan gambaran pada pembahasan diatas dan pembahasan pada bab sebelumnya, sebetulnya sudah dapat terjawab bahwa penilaian diri dan interaksi negatif merupakan faktor penyebab ketidakberdayaan remaja putus sekolah pada lingkungannya. Akan tetapi untuk lebih memberikan keyakinan bahwa hal tersebut benar, dapat dilihat sebagai berikut:

a. Penilaian diri yang negatif disini sebagai tambahan untuk lebih memperjelas gambaran mengenai penilaian diri pada diri remaja putus sekolah. Berdasarkan indikator yang sama akan tetapi dengan instrument pertanyaan yang berbeda mengenai penilaian diri terhadap kepercayaan diri remaja putus sekolah, penilaian diri yang sangat menunjukan bahwa remaja putus sekolah mengalami ketidakberdayaan adalah penilaian diri terhadap kepercayaan diri untuk tidak bergantung kepada bantuan orang lain, remaja putus sekolah masih sangat bergantung kepada orang lain ketika harus menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh masyarakat di lingkungannya. Sangat bergantung kepada orang lain merupakan gambaran adanya rasa tidak percaya diri kepada kemampuan yang dimiliki diri sendiri.

b. Interaksi negatif dalam penelitian ini, interaksi sosial yang terjadi pada remaja putus sekolah dengan orang lain yang dekat dengan mereka yang sehingga menumbuhkan penilaian sosial. Penilaian-penilaian sosial yang kurang baik atau negatif yang dapat membuat remaja putus sekolah menilai negatif dirinya. Adapun penilaian sosial yang menunjukan angka paling tinggi adalah

penilaian sosial terhadap kesukaan orang lain pada dirinya, remaja putus sekolah menyatakan orang disekitar mereka minoritas menyukai mereka.

Berdasarkan gambaran penilaian remaja putus sekolah diatas, dapat diketahui bahwa benar penilaian diri dan interaksi negatif merupakan salah satu faktor penyebab ketidakberdayaan remaja putus sekolah pada program pemberdayaan sosial melalui sistem panti di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Provinsi Jawa Barat.

3. Harapan remaja putus sekolah setelah mengikuti program pemberdayaan sosial melalui sistem panti

Harapan remaja putus sekolah setelah mengikuti program pemberdayaan sosial melalui sistem panti yaitu keberdayaan karena tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, sehingga harapan dari mengikuti program pemberdayaan adalah keberdayaan. Keberdayaan terbagi atas beberapa indikator, berikut keberdayaan yang merupakan harapan tertinggi remaja putus sekolah diantaranya adalah keberdayaan pada kemampuan membeli barang-barang komoditas besar, remaja putus sekolah memiliki harapan untuk dapat berusaha mencari pekerjaan agar dapat membeli barang-barang komoditas besar (Koran, majalah, pakaian, pakaian keluarga, tv, radio, dll) dengan menggunakan uang yang dihasilkan sendiri, tidak meminta lagi uang kepada pasangan atau keluarga untuk membeli barang-barang tersebut. Keberdayaan pada keterlibatan dalam keputusan-keputusan rumah tangga seperti mengenai kredit usaha, remaja putus sekolah memiliki harapan untuk dapat turut serta membentu keluarga dalam memperoleh kredit usaha. Keberdayaan pada kesadaran hukum dan politik dengan mengetahui pegawai pemerintahan, remaja putus sekolah memiliki harapan untuk mengetahui pegawai pemerintahan ditempat tinggalnya. Berdasarkan kesimpulan harapan-harapan diatas, harapan terbesar remaja putus sekolah setelah mengikuti program pemberdayaan sosial melalui sistem panti adalah keberdayaan pada keterlibatan keputusan-keputusan rumah tangga, dilibatkannya remaja putus sekolah pada keputusan-keputusan yang akan diambil didalam keluarganya.

B. Saran

Setelah mengkaji hasil penelitian mengenai penilaian diri dan interaksi negatif sebagai faktor penyebab ketidakberdayaan remaja putus sekolah pada program pemberdayaan sosial melalui sistem panti di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja maka perlu kiranya penulis kemukakan saran yang dapat berguna bagi semua pihak, diantaranya:

1. Bagi Lembaga Pemberdayaan BPSBR

a. Lembaga hendaknya dapat menambah materi atau jadwal bimbingan mengenai penilaian diri serta penilaian sosial bagi remaja putus sekolah. Agar remaja putus sekolah dapat lebih mengerti akan pentingnya penilaian diri yang positif di dalam dirinya dan di dalam lingkungannya serta pentingnya penilaian sosial yang terbentuk dari proses interaksi sosial. Sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu upaya pemberdayaan yang dilakukan remaja putus sekolah kepada dirinya sendiri.

b. Memilih instruktur/pengajar yang dapat menyiapkan perencanaan pembelajaran yang lebih matang sehingga tujuan pembelajarannya yaitu keberdayaan remaja putus sekolah dapat tercapai lebih maksimal.

2. Bagi Praktisi

Menelaah kembali kegiatan remaja putus sekolah disekitar lingkungan masyarakat sebagai suatu gambaran kehidupan remaja putus sekolah, sehingga remaja putus sekolah dapat dibelajarkan dan mampu mempertahankan keberdayaan yang dimilikinya.

3. Bagi Masyarakat Sekitar BPSBR

Apabila sedang terlaksananya program pemberdayaan remaja putus sekolah di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja hendaknya masyarakat, lembaga-lembaga dan pemerintah setempat dapat bekerjasama mendukung kegiatan pemberdayaan agar remaja putus sekolah dapat berdaya dan merasa dihargai keberadaannya dalam lingkungan tersebut.

4. Bagi Keluarga Remaja Putus Sekolah

Apabila keluarga memiliki remaja yang putus sekolah hendaknya didukung dan dihargai keberadaannya agar remaja putus sekolah memiliki

penilaian diri yang positif, hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap keberdayaan remaja putus sekolah.

5. Bagi Remaja Putus Sekolah di BPSBR

Hendaknya mengikuti serangkaian kegiatan pemberdayaan melalui sistem panti dengan tekun karena kegiatan tersebut bermanfaat sebagai bekal dalam dunia kerja untuk mencapai kesejahteraan hidup remaja putus sekolah.

6. Bagi Peneliti selanjutnya

Dibutuhkan adanya kajian lebih lanjut mengenai faktor penyebab ketidakberdayaan remaja putus sekolah lainnya, dengan menggali aspek-aspek yang dinilai berhubungan dengan ketidakberdayaan remaja putus sekolah sehingga diharapkan dapat mengurangi adanya ketidakberdayaan pada remaja putus sekolah di masyarakat.